BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

China merupakan negara yang sering disebut dengan ungkapan "satu negara dua sistem". Berbeda dari sistem politiknya yang menganut paham sosialis dan cenderung tertutup, dalam perekonomiannya China menganut sistem yang lebih liberal yaitu kapitalis. China membuat kebijakan pintu terbuka, Politik pintu terbuka disebut juga Politik Kaifang Zhebzheb yang di prakarsai oleh Deng Xiaoping dengan tujuan untuk melancarakan jalannya modernisasi melalui pengembangan teknologi dan kemampuan serta untuk menarik para investor ke China. Badan usaha milik swata di ijinkan beroperasi dan China juga terbuka bagi modal asing. Kebijakan pintu terbuka membuat kota-kota di China sebagai kawasan ekonomi luar biasa. Kebijakan pintu terbuka juga sekaligus menandai adanya reformasi perekonomian China pada tahun 1978. Dimana Deng Xiaoping mulai menerapkan pasar bebas.

Pada tahun 2013, China di bawah pemerintahan Presiden Xi Jinping menerapkan kebijakan luar negeri baru dalam bidang ekonomi dan investasi. Untuk mengelola dana investasi ke luar negeri, China mengumumkan pembentukan *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) dan *One Belt, One Road* (OBOR). Dengan kebijakan baru tersebut Beijing sebagai pusat perekonomian China ingin memperluas jaringan dagangnya ke Eropa, Asia Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara baik melalui darat maupun laut. Namun China bukan hanya berusaha untuk menarik investor namun juga berinvestasi di hampir seluruh wilayah di dunia.

Di wilayah Asia, China banyak berinvestasi di negara – negara ASEAN. Tercatat pada Tahun 2016 China menyumbang 14 persen dari total investasi asing yang masuk ke Thailand. Sementara itu, di Vietnam dan Indonesia masing-

masing 8 persen. Adapun di Malaysia, China menyumbang 6 persen dari total investasi asing di sana. (Kompas, 2017) Investasi langsung China di Eropa melonjak tiga kali lipat di 2011 menjadi US$ 10 miliar atau sekitar Rp 95 triliun. Hasil penelitian menunjukkan ini merupakan baru langkah awal ekspansi China ke benua biru tersebut. Diperkirakan Hingga tahun 2020 nanti, nilai investasi negeri tirai bambu itu di Eropa bisa mencapai US$ 500 miliar atau sekitar Rp 4.750 triliun. (Detik.com, 2012)

Tidak cukup dengan kerjasamanya di Asia dan Eropa, China pun memasuki pasar Afrika dimana China disebut cukup agresif bahkan menggurita di Afrika. Sebelumnya, China memang dikenal membantu negara – negara Afrika termasuk Nigeria sepeti penghapusan hutang, pembangunan infrastruktur maupun bantuan dalam pendidikan. Para pebisnis dari Negeri Tirai Bambu banyak melakukan investasi di bidang infrastruktur jalan, pengadaan air bersih, listrik, hingga sektor kebutuhan dasar. Perdagangan bilateral China-Afrika Selatan tahun 2008 naik tajam menjadi 106,8 miliar dollar AS dari 10,6 miliar dollar AS atau tumbuh lebih dari 30 persen per tahun. Pada tahun 2007, Commercial Bank of China membeli 20 persen Standard Bank (Afrika Selatan), dengan dana sebesar 5,6 miliar dollar AS secara tunai. Saat itu investasi China langsung tercatat sebagai investasi asing terbesar di Afrika. Bank Dunia mengatakan, Benua Afrika membutuhkan dana investasi 93 miliar dollar AS per tahun selama 10 tahun ke depan untuk infrastruktur. China mengambil peluang itu lewat kerja sama dengan beberapa pemerintah di Afrika.

Pada tahun 2003, China telah menjadi negara kedua terbesar yang mengekspor bagi negara-negara Afrika yang tergabung. Negara – negara Afrika juga menjadi *supplier* bagi China dengan mengekspor sumber daya alam seperti nikel, mineral, aluminium dan juga minyak. Sebagai negara industri tentu saja China mempunyai kebutuhan energi yang besar untuk proses produksinya sehingga membutuhkan sumber daya alam milik Afrika.

Namun hubungan Cina-Afrika menjadi pusat perhatian pada November 2006, ketika 48 kepala pemerintah menghadiri pertemuan di Beijing. Kepala Africa Programme for Chatham House Alex Wines menjelaskan bahwa China juga memasuki sektor perminyakan. Perusahaan minyak China memiliki keleluasaan yang signifikan untuk beroperasi di Afrika dengan menjual langsung ke pasar. (Kompas, China Menggurita di Afrika, 2010) Wilayah Barat Afrika menjadi tempat ditemukannya sepertiga minyak dunia. Kualitas minyak Afrika yang bermutu tinggi dapat membuat beberapa negara pengimport minyak dunia terpikat. Kekayaan sumber daya alam yaitu minyak di Afrika banyak mengundang investor – investor asing untuk berinvestasi disana. Sehingga keberadaan minyak di Afrika dapat menjadi suatu penopang kebutuhan yang tak terbatas bagi masyarakatnya. Namun wilayah Afrika dikenal sangat rawan konflik seperti pertikaian antar etnis dan geografis bukan hanya itu di Afrika juga merebak kleptokrasi, kemiskinan, kelaparan dan penyakit yang sering melanda sebagian besar negara – negara Afrika. Namun China malah banyak bekerjasama dengan negara – negara di Afrika dalam bidang ekonomi.

Pada tahun 2006 disepakati sebuah pertemuan antara *Cina-Afrika Cooperation* (FOCAC) yang diselenggarakan di Beijing, yang membicarakan tentang kerjasama ekonomi dan sosial. Agenda pembicaraan dalam forum tersebut adalah kerjasama investasi ekonomi. Dalam kerangka kerjasama ini Pemerintah China sepakat untuk bekerja sama dengan negara-negara Afrika dalam bidang promosi investasi yang berkaitan dengan pembentukan dan pengelolaan *Special Economic Zone.* Salah satunya adalah Nigeria.. (Syakura & Rani, 2010)

Nigeria adalah Negara produsen minyak terbesar keenam di dunia dan juga produsen terbesar keempat di OPEC, dengan produksi hampir dua juta barel per hari dan menghasilkan sekitar US $ 12 miliar per tahun. Nigeria juga memiliki cadangan minyak terbesar nomor sepuluh di dunia. Selain kaya dengan minyak, Nigeria juga kaya akan batubara, mineral, emas hingga gas alam. Walaupun begitu, Nigeria

masihlah negara yang miskin. Menurut Aliansi Strategis Melawan Pemiskinan SAPA Indonesia, Nigeria masuk kedalam urutan ke 6 negara paling miskin di dunia atau disebut sebagai *Less Developing Country* (LDC) oleh PBB. Nigeria sering disebut sebagai "Negara Kaya Minyak yang Miskin" bahkan juga disebut sebagai negara yang mempunyai *resource curse* (kutukan sumberdaya alam). *Resource curse* ini memang sering terjadi pada negara – negara yang kaya akan sumber daya alam.

Menurut Joseph E Stieglitz, dalam bukunya yang berjudul *Escaping Resource Curse* mengemukakan bahwa negara-negara yang berkelimpahan sumberdaya alam mengalami performa pembangunan ekonomi dan *good governance* yang lebih buruk daripada negara dengan sumberdaya alam yang lebih kecil. Dimana senada dengan yang dikemukakan oleh Sach dan Warner, negara yang kaya sumber daya alam justru rendah pertumbuhan ekonomi, lemah industrialisasi dan rawan konflik. Nigeria mempunyai banyak permasalahan di dalam negaranya seperti korupsi yang sudah mengakar dan parah, konflik etnis ataupun agama yang menyebabkan perang saudara hingga konflik antara pemerintah dan masyarakat yang menolak adanya perusahaan asing minyak di Nigeria yang menyebabkan di sabotasenya pipa – pipa minyak disana. Bahkan para analis ekonomi dalam perspektif investasi tidak menyarankan untuk masuk ke sektor tertentu di Nigeria walaupun dengan minyak yang terus meningkat dan pendapatan perusahaan membaik. Risiko utama, menurut *Chopra Manajemen Lazard Asset*, mencakup kelebihan penjualan minyak dan penguasaan modal oleh negara tersebut. Juga karena para analisis memperhitungkan resiko dimana apabila pemulihan dilakukan dapat di rusak oleh militan Nigeria seperti Niger Delta Avengers yang telah mengukir produksi minyak pada tahun lalu yang membuat para analisis khawatir akan serangan mendatang. Namun China tetap berinvestasi dengan Nigeria dan tidak mempedulikan konflik yang ada di Negara yang disebut-sebut

terkena *resource curse* atau kutukan sumberdaya alam tersebut.

Pada tahun 2006 menteri perdagangan China telah menyetujui Kerangka kerjasama perdagangan bebas antara China dan Nigeria ada dalam dua bentuk kerjasama di Nigeria, yaitu *The Ogun-Guangdong Free Trade Zone* dan *The Lekki Free Trade Zone (LFTZ)* yang terdiri dari delapan bagian Zona ekonomi khusus China. Nigeria dan China bekerjasama membangun *Lekki Free Trade Zone* di Nigeria dalam kerangka *Special Economic Zone of China*. Lagos merupakan wilayah yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan proyek *Lekki Free Trade Zone (LFTZ)* di Nigeria oleh China. Lagos adalah suatu kota pelabuhan yang berpenduduk 13 juta orang, dan merupakan pusat ekonomi Nigeria.

Dengan adanya zona ekonomi spesial tersebut merupakan kesempatan untuk China memperluas pasar di Nigeria terhadap barang-barang manufaktur untuk meningkatkan kehadiran China di sektor minyak dan gas alam Nigeria, dan untuk meningkatkan investasinya di Nigeria sebagai jembatan memasuki pasar *Economic Community of West African States (ECOWAS).* (Syakura & Rani, 2010) Dimana China merupaka negara terbesar kedua dalam hal ekspor dari negara – negara Afrika. China mengekspor barang-barang dengan harga rendah seperti tekstil, pakaian, alat elektronik, dan mesin dimana kemudian ekspor tersebut memiliki pasar yang sangat besar peminatnya di Afrika.

Pada tahun 2010 China dan Nigeria menandatangani kesepakatan untuk membangun kilang minyak senilai USD 8 miliar. Kilang minyak tersebut dibangun dalam kawasan *Lekki Free Trade Zone* di Lagos, Nigeria. Kilang minyak tersebut memiliki kapasitas 300 ribu barel perhari dan 500 ribu metrik ton *Liquefied Petroleum Gas* (LPG) per tahun. Dalam pembangunan kilang minyak ini sebanyak 80% kepemilikannya di pegang oleh perusahaan China dan sisanya dimiliki oleh perusahaan Nigeria. Tahun 2013, konselor ekonomi dan komersial dari Kedutaan Besar China di Nigeria, Zao Lingxiang mengatakan bahwa volume perdagangan antara

kedua negara mencapai hampir USD 15 miliar, membuat Nigeria menjadi mitra dagang terbesar ketiga China di Afrika.

Nigeria sebagai negara yang kaya Sumber Daya Alam namun sangat rawan akan konflik dan juga mempunyai ketimpangan sosial dan ekonomi yang tinggi serta korupsi yang sudah mengakar. Namun hal tersebut tidak menyurutkan China dalam berinvestasi disana. Malah dari tahun ke tahun, China semakin gencar untuk berinvestasi di Nigeria. Sudah banyak kerjasama – kerjasama yang dijalankan oleh kedua negara tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: **Mengapa China Bekerjasama dengan Nigeria dalam Investasi Minyak?**

C. Kerangka Teori

Kata “teori” berasal dari bahasa Yunani yang artinya “melihat” atau “memperhatikan”. Dari pengertian ini bisa dikatakan secara mudah bahwa teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Berteori adalah “pekerjaan penonton”, yaitu pekerjaan mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan menapa itu terjadi dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berulang nya kejadian itu di masa depan. (Mas'oed, 1990) Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan teori pengambil keputusan luar negeri yang dibuat oleh William Coplin.

Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri

Kajian mengenai Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri (*The Decision Making process*) menjelaskan bahwa Politik Luar Negeri dipandang sebagai hasil berbagai pertimbangan rasional yang berusaha menetapkan pilihan atas berbagai alternative yang ada, dengan keuntungan sebesar-besarnya ataupun kerugian sekecil kecilnya (optimalisasi hasil). Para pembuat keputusan juga diasumsikan bisa

memperoleh informasi yang cukup banyak, sehingga bisa melakukan penelusuran tuntas terhadap semua alternative kebijakan yang mungkin dilakukan dan sumber yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan.

Menurut William D.Coplin apabila kita akan menganalisa kebijakan luar negeri suatu negara, maka kita harus mempertanyakan para pemimpin negara dalam membuat kebijakan luar negeri. Dan salah besar jika menganggap bahwa para pemimpin negara (para pembuat kebijkan luar negeri) bertindak tanpa pertimbangan. Tetapi sebaliknya, tindakan politik luar negeri tersebut dipandang sebagai akibat dari tiga konsiderasi yang mempengarui para pengambil kebijakan luar negeri :

a) Politik domestik atau Kondisi politik dalam negeri meliputi keadaan atau situasi di dalam negeri yang akan mempengaruhi adanya pembuatan keputusan, yaitu situasi politik di dalam negeri yang berkaitan dengan keputusan tersebut, termasuk faktor budaya mendasari tingkah laku manusianya.
b) Situasi Ekonomi dan Militer di negara tersebut, termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan dan keamanan.
c) Konteks Internasional (situasi di negara yang menjadi tujuan politik luar negeri), serta pengaruh dari negara-negara lain yang relavan dengan permasalahan yang dihadapi. (Marbun, 2003)

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

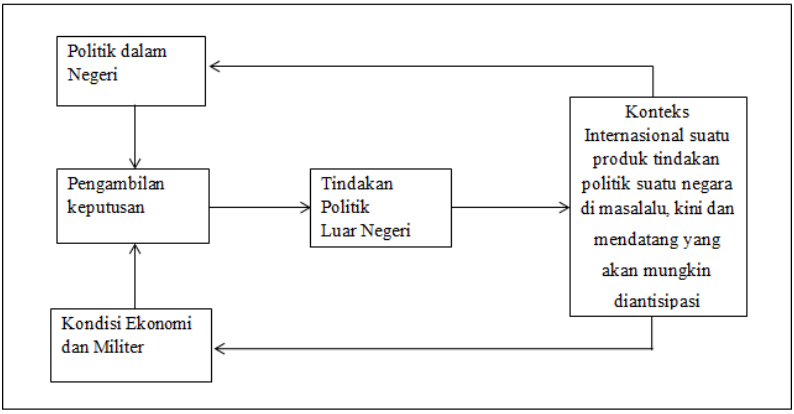

Gambar 1.1
Bagaimana Tiga Konsideran Mempengaruhi Pembuatan Kebijakan
Sumber : William D.Coplin, Pengantar Politik Internasional (Marbun, 2003)

Menurut gambar diatas, politik luar negeri memang dipengaruhi oleh kondisi politik dalam negeri, kemampuan ekonomi dan militer serta konteks Internasional akan tetapi pengambil keputusan luar negeri dimana dalam konteks ini presiden sebagai pengemban tugas dan bisa juga disebut sebagai aktor individu dan aktor rasional, dimana dalam model ini politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional. Penghitungan secara rasional, untung-rugi dalam pengambil keputusan dimana terdapat kepentingan baik itu murni kepentingan Negara atau pribadi dari pengambil keputusan ini. (Marbun, 2003) Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh tiga konsideran. Tiga konsideran tersebut adalah Politik Domestik, Keadaan ekonomi atau militer suatu negara dan Konteks Internasional yang kemudian dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh sebuah negara.

Di dalam politik domestiknya, China di kuasai oleh Partai Komunis China dimana anggota partai PKC terdiri dari berbagai latar belakang tak terkecuali para pengusaha. Para

pengusaha di tarik oleh PKC untuk dijadikan anggota partai. Sebagai negara industri, para pengusaha China tentu membutuhkan energi untuk menjalankan bisnisnya. Hal tersebut terlihat dari kebutuhan minyak di China. Menurut angka-angka yang dikeluarkan oeh Kantor Statistik Nasional, konsumsi minyak China akan meningkat dari 346,6 juta ton thun 2006 menjadi 407 juta ton tahun 2010 dan 563 juta ton tahun 2020. Permintaan minyak China, seperti dikutip Xinhua, akan tumbuh rata-rata setiap tahunnya sebesar 4,5% dari 2007 hingga 2010 dan tumbuh rata-rata pertahun 3,3% dari 2010 hingga 2020. Dalam hal ini para pengusaha China berlomba – lomba untuk berinvestasi dan mendirikan cabang perusahaan minyaknya di Nigeria.

Dalam Kondisi ekonomi, China dan Nigeria saling ketergantungan satu sama lain. Afrika menjadi pengeksport minyak kedua terbesar bagi China setelah Timur Tengah. Nigeria menjadi pengeksport minyak kedua terbesar China, sebagai negara industri China sangat ketergantungan pada energi untuk menggerakkan perindustrian dan proses produksinya. Sedangkan Nigeria membutuhkan bahan – bahan dasar seperti tekstil ataupun bahan pangan seperti beras. Banyak perusahaan – perusahaan China yang masuk ke dalam pasar Nigeria karena Nigeria memiliki potensi pasar yang cukup besar dengan jumlah penduduk yang sangat besar yang dapat menjadikan Nigeria menjadi salah satu pintu gerbang untuk memasuki wilayah pasar Afrika Barat

China telah membantu Afrika dalam pembangunan dalam negerinya. Bantuan – bantuan dalam hal pembangunan, pendidikan oleh China kepada Nigeria juga sebagai penyambung hubungan baik. Sehingga China dapat mengamankan pasokan atau cadangan minyak yang ada di Nigeria. China juga memiliki cadangan minyak namun lebih memilih mengimport minyak dari Nigeria. Hal tersebut dapat disebabkan karena China menyimpan Sumber daya Alamnya untuk bersiap apabila terjadi krisis energi.

Dalam Konteks Internasional, Timur Tengah sebagai wilayah yang banyak mengeksport minyak dan merupakan

yang terbesar untuk China, banyak menghadapi konflik yang sangat kompleks. Seperti Iran, dimana konflik Iran banyak melibatkan beberapa negara. Sedangkan permasalah militan di Nigeria adalah masalah domestik yang tidak ada hubungannya dengan negara lain sehingga resiko yang di dapat dari permasalah tersebut tidak sebanding dengan permasalahan yang ada di Timur Tengah. China juga dapat menetralisir konflik yang ada di Nigeria.

D. Hipotesa

Berdasarkan uraian kerangka teori diatas maka dapat ditarik kesimpulan dari China Bekerjasama dengan Nigeria dalam Investasi Minyak karena dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. Tekanan dari pengusaha – pengusaha China yang membutuhkan pasokan energi dalam menjalankan bisnisnya.
2. Meningkatnya kebutuhan China terhadap minyak karena perindustrian yang meningkat.
3. Konflik militan yang menyerang perusahaan – perusahaan asing di Nigeria masih dapat dibendung pemenerintah Nigeria.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data berbentuk studi kasus atau kajian pustaka *(library research)* yang bersumber dari buku – buku, jurnal ilmiah, makalah ilmiah, majalah dan artikel dari situs-situs internet, juga sumber – sumber lain yang relevan dengan permasalahan pada penelitian ini. Jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari semua sumber tertulis. Serta menggunakan teknik analisa data yang bersifat deskriptif**.**

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjawab rumusan masalah serta untuk membuktikan hipotesis tentang alasan China berinvestasi dengan Nigeria dalam bidang ekonomi yaitu minyak.

2. Untuk memberikan tambahan referensi belajar bagi mahasiswa dan mahasiswi khususnya pada jurusan Hubungan Internasional.
3. Untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana S1 sebagai tugas akhir pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

G. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II akan membahas tentang profil negara China yang meliputi wilayah China serta penjelasan singkat tentang makna bendera dan lambang negara China. Juga akan menjelaskan Kondisi Politik China serta Kondisi Ekonomi nya. Kemudian akan disebutkan dan dijelaskan tentang Kebijakan dan strategi ekonomi Luar Negeri China dimana dengan Kebijakan dan strategi tersebut, investasi dan kerjasama luar negeri China dapat terus berkembang.

BAB III akan menjelaskan ironi investasi China di Nigeria. Dimana Nigeria bukan termasuk wilayah yang strategis untuk melakukan investasi. Nigeria merupakan salah satu negara Afrika yang mempunyai banyak konflik dan bukan wilayah yang strategis untuk menanamkan investasi disana. Juga akan memperlihatkan kerjasama antara China dan Nigeria dalam investasi minyak di Nigeria.

BAB IV akan menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi keputusan dan kebijakan China untuk menjalin kerjasama dan berinvestasi dalam Minyak Mentah Nigeria. Tiga faktor yang memperngaruhi pengambilan kebijakan yaitu Politik Domestik China, Kondisi ekonomi dan militer serta Konteks Internasional.

BAB V akan berisi kesimpulan kesimpulan-kesimpulan yang didapat berdasarkan pembahasan-pembahasan dari BAB berikutnya.